

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam sejarah Indonesia, pesantren memiliki eksistensi yang sangat signifikan dalam proses pembangunan bangsa. Selain sebagai institusi pembentuk kebudayaan Islam, pesantren juga memiliki eksistensi besar dalam proses merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI. Keberadaanya juga cukup mengakar di tengah-tengah masyarakat. Selain sebagai agen pencerahan, pesantren juga eksis sebagai agen transformasi kultural di lingkungannya masing-masing. Eksistensi yang sudah dimainkan sejak zaman wali songo itu tidak lekang oleh waktu, tidak lapuk oleh badai bahkan akhir-akhir ini jumlah pesantren semakin banyak menurut data depak sekitar 4500san (Dewa.M, 2009: 8).

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setara dengan sekolah di luar pesantren. Seiring dengan peradaban

zaman, perubahan masyarakat dari agraris menuju masyarakat industrialisasi (modern) sangatlah cepat, akibat dari perubahan itu akan berdampak terhadap.

Bagaimana pola hidup, pola berfikir, nilai-nilai, norma sosial, bahkan juga pada struktur masyarakat (Usman, 2012: 56). Di sini terlihat bahwa dinamika masyarakat modern sangat berbeda dengan masyarakat tradisional khususnya. Disamping itu, juga tantangan modernisasi terhadap pemikiran dan nilai-nilai, serta institusi agama, termasuk institusi pendidikan keagamaan. Dalam satu sisi perubahan tersebut menjadi tantangan sekaligus juga ancaman namun bisa jadi juga menjadi peluang bagi kiprah pesantren ke depan. Sejalan dengan proses perubahan yang terjadi maka pesantren kini dihadapkan pada sejumlah tuntutan, seperti bagaimana pesantren mengembangkan konsep kependidikannya sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Sejauhmana pesantren menyikapi arus perubahan industrialisasi dan modernisasi sebagai implikasi dari kemajuan zaman dan kehendak mewujudkan kehidupan yang lebih berkualitas tidak bisa dibendung, sehingga bisa jadi pesantren mengalami dilema dalam satu sisi karena ingin mempertahankan jati diri kekhasannya, sehingga menjadikan ia konservatif dan tradisional, atau menerima perubahan dengan tetap mempertahankan ciri khasnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan lingkungannya yang tentu saja tidak mudah.

Menurut Nur Cholis Madjid, seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidikan Indonesia akan mengikuti jalur

pesantren sebagaimana terjadi di Barat yang hampir semua universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan perguruan yang semula berorientasi keagamaan semisal *Univ. Harvard*. Sehingga yang ada bukan UI, ITB, UGM, UNAIR dan lain sebagainya, tetapi mungkin. Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan dan seterusnya (Nur Cholis, 1997: 10).

Secara umum Pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu *salafiyah* dan *khalafiyah* :

1. Pondok pesantren *salafi* (tradisional), adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu metode *sorongan adalah*, guru membacakan dan menterjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau guru cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajarkan dan kemampuan santri.

2. Pesantren *khalaf* (Modern) adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah (Dewa. M, 2009: 25).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterbukaan budaya merupakan wujud dari kemajuan zaman yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan pesantren, banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menawarkan berbagai macam pola pendidikan yang dikemas sedemikian rupa. Dengan berbasis bahasa, teknologi dan juga sosial kehidupan yang ulet dan siap bekerja keras terhadap semua peserta didiknya. Semua itu memanglah sudah baik dengan banyak terjadinya perubahan-perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik. Peserta didik (santri) ditunt agar mampu menguasai dua kajian keilmuan yaitu pertama keilmuan *duniawi*, kedua *keilmuan ukhrowi* (Mastuhu, 1985: 16).

Pondok pesantren *khalafiyah* yang berbasis *salafi* ini berupaya diciptakan oleh Pondok Pesantren Nurul Karomah Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan yang direalisasikan dengan jenjang-jenjang pendidikan yang tidak hanya menawarkan Madrasah (MI, MTs, MA) yang ada dikebanyakan Pondok-Pondok Pesantren yang lain, akan tetapi Pondok Pesantren Nurul Karomah Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan

menyelenggarakan jenjang pendidikan yang berbasis teknologi dan manajemen yang dikemas dalam kejuruan teknologi informasi komputer (SMK) yang merupakan upaya pencapaian menuju pendidikan Pondok Pesantren *Kholafi* yang berbasis *salafi* yang tidak menghilangkan keaslian identitas Pondok Pesantren itu sendiri, dengan pola pendidikan yang berbasis *salafi* dengan sistem yang dipadukan antara sistem Pemerintah Depag (Departemen Agama) maupun Pemerintah Diknas (Dinas pendidikan) dan *system* Pondok Pesantren itu sendiri. Semua itu ditunjukkan dengan pola pengkajian yang menggunakan sistem *Holaqoh(hafalan) sorongan* . Adapun metode pembelajaran dengan *holakoh* yaitu berlangsung di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dari ayat-ayat al-Qur'an atau dalam bentuk syair atau *nazham*. *Nazdham* merupakan bentuk metode hafalan yang sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajarinya. dan *Shorongan*, metode *sorongan* adalah guru membacakan dan menterjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau guru cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajarkan dan kemampuan santri. Metode *sorogan* maupun *hafalan* memiliki kelebihan, di mana bagi santri yang cerdas dan kreatif akan lebih cepat menguasai materi yang dipelajari, sedang bagi santri yang lamban agak ketinggalan.

Pondok Pesantren Nurul Karomah Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan membuka paradigma baru yang menciptakan peserata didik menjadi generasi muda yang berkualitas yaitu mempunyai Moralitas, Konseptorisasi (oratorisaasi), dan *Dimend Driven (anfaahum linnas)*, sehingga

banyak lembaga-lembaga yang berupaya menciptakan suatu inovasi baru di dunia pendidikan dengan menyatukan antara sekolah dan pesantren yang sering kita sebut "pondok pesantren". Pondok pesantren inilah yang merupakan salah satu jalan terbaik untuk menciptakan generasi muda yang mempunyai kemampuan intelektual-intelektual kajian keilmuan (Duniawi dan Ukhrowi). Selain mempunyai kajian keilmuan tersebut, semua itu harus disertai dan dibarengi dengan Moralitas, Mentalitas dan Akuntabilitas untuk menciptakan santri yang madani (Abdullah, 2007: 73).

Untuk menyikapi hal tersebut, Pondok Pesantren Nurul Karomah harus membuka kran baru dan mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan global, tentunya dalam kerangka pesantren sebagai lembaga pendidikan umum sekaligus lembaga kajian agama.

Dimana keunikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Karomah adalah tetap mempertahankan ke aslian dan identitas pesantren yang sebenarnya, walaupun di dalam pendidikan Pondok Pesantren Nurul Karomah terdapat pendidikan formal yang mengatagorikan ke dalam ranah pendidikan *khalafi*, untuk menyikapi adanya perubahan kultural dan perilaku sosial pada semua santri-santrinya, maka Pondok Pesantren Nurul Karomah harus bisa memberikan pondasi yang kuat pada santri-santrinya dengan trus menggembeleng santrinya dengan ilmu-ilmu ke agamaan dengan tujuan dapat mencerdaskan bangsa dan mencerdaskan perilaku, dimana pola pendidikannya identik dengan keagamaan, untuk mengimbangi semua itu maka pengasuh Pondok pesantren harus memberikan pembelajaran dasar yang lebih canggih dengan mengandalkan

model-model pembelajaran yang sejak dulu diemban dalam dunia pesantren, mungkin kita kenal dengan sebutan amsilati (metode cepat bisa baca kitab kuning) tujuan bagi sebuah pesantren yang berbasis salaf yaitu pendorong buat semua santri untuk mendalami ilmu nahwu dan sorrof sehingga setelah paham lebih gampang dalam membaca kitab kuning (ilmu agama).

Di Pondok Pesantren Nurul Karomah terdapat beberapa jenjang pendidikan yaitu TK, Al Quran, Amsilati (pendalaman baca kitab kuning), MI (Madrasah Ibtidaiyyeh), MTs (Madrasah Sanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), SMK (Sekolah menengah ke jurusan komputer). Dari semua jenjang pendidikan tersebut Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Karomah memasukkan kurikulum keagamaan pada semua jenjang pendidikan yang ada agar santri-santrinya dapat terkontrol dengan nilai dan norma keagamaan sehingga tidak cepat terpengaruh oleh perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai keagamaan yang kian banyak terjadi di era modernisasi.

Dengan persoalan di atas mendorong peneliti melakukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui secara jelas bagaimana Eksistensi Pondok Pesantren di era modern dimana semacam ini banyak diterapkan dalam sosial pendidikan pesantren. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mencoba melakukan penelitian lebih dalam lagi, mencari tahu langsung dari pihak-pihak terkait selaku aktor di dalamnya, sekaligus menghimpun informasi sedalam mungkin.

Atas dasar inilah peneliti disini bermaksud mengangkat masalah ini sebagai fokus penelitian dengan judul, *Eksistensi Pondok Pesantren Dalam*

Pendidikan Modern Yang Berbasis Salafi (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Karomah) Di Desa Paterongan Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan

Dimana Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang berusaha menggambarkan situasi sebagaimana adanya dan sedetail mungkin. Selanjutnya dianalisis dan disimpulkan sebagai penggambaran situasi yang dianggap penting. Untuk melakukan penelitian yang sangat mendalam terhadap suatu objek penelitian yang dipilih, maka dilakukan pengamatan langsung (survei) serta wawancara terhadap obyek yang bersangkutan agar dapat memperoleh data yang detail dan lengkap.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Eksistensi Pondok Pesantren Nurul Karomah dalam Pendidikan *Khalafiyah* yang Berbasis *Salafi* ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Eksistensi Pondok Pesantren Nurul Karomah dalam Pendidikan *Khalafiyah* yang Berbasis *Salafi*.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagai aktifis akademis penelitian ini sangat bermanfaat baik bagi peneliti maupun masyarakat baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini

sangat berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu sosial, sosiologi agama dan ilmu sosial lainnya yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang sosial keagamaan. Secara praktis penelitian ini berfungsi :

1. Bagi peneliti untuk menambah referensi wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu sosial serta untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan setrta satu (S1).
2. Bagi akademis ialah sebagai kontribusi pemikiran terhadap lembaga akademis Universitas Trunojoyo Madura (UTM), khususnya fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya jurusan sosiologi.
3. Bagi masyarakat luas umumnya, khususnya bagi Pondok Pesantren Nurul Karomah Paterongan Galis Bangkalan untuk dijadikan rujukan untuk mensikapi fenomena keagamaan

1.5. Landasan teori

1.5.1. Teori Struktural Fungsional

struktural fungsional adalah masyarakat sebagai suatu sistem yang memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, dimana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi, dengan kompleksitas yang berbeda-beda, yang ada pada setiap masyarakat. Misalnya, lembaga sekolah mempunyai fungsi mewariskan nilai-nilai kepada generasi baru. Lembaga keagamaan berfungsi membimbing pemeluknya menjadi anggota masyarakat yang baik dan

penuh pengabdian untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Lembaga ekonomi memiliki fungsi untuk mengatur proses produksi dan distribusi barang-barang dan jasa di masyarakat. Kesemua lembaga yang ada di masyarakat akan senantiasa saling berinteraksi dan satu sama lain akan melaksanakan penyesuaian sehingga masyarakat senantiasa berada pada keseimbangan (Zamroni, 1992: 25-26).

Talcott Parsons berhasil menguraikan lebih lanjut mengenai konsep rasional barat pada dua tingkat, yaitu tataran individual dan tataran kelembagaan (Salim, 2002:100). Dalam kerangka berfikirnya, setiap actor social akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memakai alternative-alternatif kegiatan yang telah difikirkannya melalui penggunaan alat yang terpilih.

Pada tataran individual, pandangan tentang norma dan nilai sebetulnya merupakan hasil pengendapan dari cara berfikir masa lampau. Dengan demikian tidak harus cocok atau sesuai dengan masa kini, karena situasi dan kondisinya memang berbeda. Proses pengambilan keputusan nilai dan norma individual harus cocok dengan tindakan yang hendak diambil.

Pilihan bertindak dengan demikian harus mampu dijalankan dengan kesadaran yang mandiri. Artinya semua tindakan yang dipilih harus sesuai dengan kesadarannya sendiri dan patuh serta tunduk pada hukum.

Pada tataran kelembagaan, Talcott Parsons, berpendapat bahwa semua lembaga yang ada pada hakikatnya adalah suatu sistem dan setiap lembaga akan

menjalankan empat fungsi dasar yang di sebut A-G-I-L empat unsur utama yang tercakup dalam segala sistem kehidupan, yaitu:

1. Adaptation

Setiap lembaga *social* berhadapan dengan lingkungannya dengan dua dimensi permasalahan. Pertama, adanya penyesuaian dari *system* terhadap tuntutan kenyataan. Kedua, disesuaikan dengan situasi.

2. Goal Attainment

Tujuan bersama para anggota dalam suatu *system social*, pencapaian adalah tujuannya, sedangkan kegiatan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan alat untuk merealisasi suatu tujuan. Persyaratan fungsional untuk mencapai tujuan harus meliputi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan.

3. Integration

Integrasi menunjukkan akan kebutuhan untuk menjamin adanya ikatan emosional yang cukup, yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan, akan goyah jika hanya mementingkan diri-sendiri

4. Latent Pattern Maintenance

Menunjukkan berhentinya interaksi artinya akan ada kejenuhan para anggota pada sistem lembaga, maka suatu lembaga harus berjaga-jaga bilamana sistem itu sewaktu-waktu kocar-kacir dan para anggotanya sudah tidak lagi bertindak atau berintraksi sebagai anggota system dari sebuah lembaga (Salim, 2002: 101-105).

Dari teori struktural fungsional di atas, Pondok Pesantren Nurul Karomah merupakan lembaga yang berada di tengah masyarakat Desa Paterongan yang memiliki fungsi mendidik para santri agar berilmu luas dan beramal sholeh yaitu dengan tetap menerapkan ilmu pengetahuan umum tanpa menghilangkan ilmu keagamaan, sehingga ketika para santri terjun di tengah-tengah masyarakat dapat mengamalkan ilmu yang didapat dari Pondok dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Pondok Pesantren Nurul Karomah tidak terlepas dari sebuah sistem dalam memajukan lembaganya dimana sistem itu adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud sebagai fungsi dari suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Yang semua itu terdapat suatu kerangka yang terdiri dari beberapa elemen / sub elemen / sub sistem yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Teori struktural fungsional Parsons dianggap cocok untuk menjelaskan fakta sosial yang ada di masyarakat utamanya di lembaga Pondok pesantren yang sesuai dengan penelitian yang diangkat peneliti mengenai Eksistensi dan sistem Pondok Pesantren dalam pendidikan *khilafiyah* (modern) yang berbasis *salafi* (tradisional), teori Parsons atas konsep AGIL memiliki potensi besar dalam mengkaji masalah tersebut.

1.6. Konsep Pendukung

Abu Tazid 2012 (Skripsi) *Karakteristik Identitas Dan Eksistensi Pesantren Di Tengah Arus Transformasi Sosial*, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya. Universitas Trunojoyo Kamal-Bangkalan. mengungkapkan meskipun kyai adalah guru besar di Pondok Pesantren semua keputusan tetap berdasarkan keputusan rapat dewan pengurus harian, waktu pendidikan umum lebih banyak dari pendidikan kepesantrenan (Raudlatul ulum Arrahmaniyah) dan waktu pendidikan agama berbanding sedikit dengan pendidikan umum (pondok pesantren Bustanus Shalihin Al-Bukhari Nangger) dan hubungan antara kyai dan santri bersifat simbiosis mutualisme.

Penelitian terdahulu (Skripsi) 2008 oleh Narisan Pendidikan Pesantren menurut Nurchalis Majid bahwa Pesantren memiliki kelemahan dan potensi, pada kelemahan Pesantren tidak mengikuti jaman masih pada kurikulum klasik dan untuk potensi tetap melestarikan budaya lokal.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Skripsi) yang dilakukan Habibil Hakim pada tahun 2009 Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, penelitian ini lebih banyak berbicara mengenai Eksistensi Pondok Pesantren dalam peningkatan pendidikan agama Islam terhadap masyarakat, pendidikan agama Islam mempunyai posisi yang cukup signifikan yang melakukan upaya pendekatan sosio-kultural kepada masyarakat sekitar Pesantren yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan masyarakat sehingga mampu mengamalkan ajaran agama secara baik dan benar.

Selanjutnya penelitian (Skripsi) oleh Mar'atus Sa'adah 2013, mengenai Peran Sosial Nyai dalam Pondok Pesantren di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya. Hasil penelitian menjelaskan persamaan Eksistensi yang dimiliki oleh Nyai, sedangkan perbedaan Peran hanya bergantung pada masing-masing kondisi Nyai di pondok pesantrennya dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Rahman Irhamni 2010 (Skripsi) mengenai Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Jawa Barat Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia. Hasil penelitian menunjukan bahwa Darul Muttaqien termasuk Pondok Modern, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kepemimpinan Pondok Pesantren yang bukan kepemimpinan tunggal tetapi kolektif yayasan.

Dari sekian banyaknya penelitian lain yang berbicara mengenai masalah Pondok Pesantren dalam sosial masyarakat sudah begitu banyak, tetapi penelitian mengenai masalah Eksistensi Pondok Pesantren dalam pendidikan modern dan Pendidikan salafi masih sedikit dilakukan. Untuk menambah ke khasanah keilmuan maka penelitian mengenai Eksistensi Pondok Pesantren dalam pendidikan *kholafiyah* yang berbasis *salafi*, perlu dilakukan penelitian lebih banyak lagi.

Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti mengenai Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Pendidikan *Khalafiyah* Yang Berbasis *Salafi*. Dimana objek penelitiannya akan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Karomah di Desa Paterongan, Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan, yang lebih berbicara mengenai Eksistensian dan fungsi suatu sistem Pondok Pesantren Dalam

Pendidikan *Khalafiyah* Yang Berbasis *Salafi*, dan selanjutnya diharapkan menjadi bekal yang berguna dalam kehidupan santri yang bersangkutan kelak di masyarakat. Kemampuan dasar ini diharapkan akan menjadi lengkap dalam rentang masa pendidikan seorang santri yang tidak hanya mengenyam pendidikan non formal saja akan tetapi harus diikutkan terhadap semua kebutuhan masyarakat yang kian lebih berkembang dengan menyelenggarakan jenjang pendidikan yang berbasis teknologi dan manajemen yang dikemas dalam kejuruan teknologi informasi komputer (MTs, MA, SMK) yang merupakan upaya pencapaian menuju Pondok Pesantren Modern yang tetap mempertahankan keaslian Pondok Pesantren.

1.6.1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga sosial pendidikan yang otonom dibawah pengaruh kuat kyai, yang boleh dikatakan adalah “ raja - raja kecil”. Masing-masing Pesantren independen dari yang lain yang beragam aliran dan sistem pendidikannya (Abdullah,, 2007 : 23). Untuk membatasi arti pesantren merupakan hal yang sulit, karena para ulama’ dan cendikiawan berbeda pendapat dan berbeda dalam sudut pandangnya, diantaranya yaitu:

K.H. Muchtar Rasyidi berpendapat: “Pondok pesantren adalah; lembaga pembina chrakter builiding bangsa, (2) panti pendidikan kepribadian bangsa, (3) Tempat pemupukan jiwa gotong royong, (4) Arena pendidikan *self help* dan (5) Kancah penggemblengan jiwa patriotisme dengan doktrin;”Semangat rela mengabdikan, ikhlas berkorban, pondok pesantren adalah mercusuar pancaran nur

syiar islam”. Mu‘thi Ali mengatakan: “Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang sistem pendidikan dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu”. K.H. Imam Zarkasy berkata: Definisi yang umum pondok pesantren adalah terwujudnya hal-hal; lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, Masjid sebagai titik pusat yang menjiwai (Suisanto, 2004 : 49).

1.6.2. Elemen-Elemen Pesantren

Elemen–elemen pesantren tersebut secara terinci sebagai berikut:

1. Kyai

Menurut asal usulnya kata “kyai” mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka di antaranya yaitu: kyai sebagai gelar untuk orang-orang tua yang mempunyai keutamaan ilmu agama. Kyai sebagai gelar yang di berikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santri, nah yang terakhir inilah yang lebih populer di masyarakat indonesia.

Kyai merupakan elemen yang paling penting dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya, dan yang memilikinya. Maka sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Namun mulai zaman setelah merdeka ini, tidak semua pesantren yang dimiliki penuh oleh kyainya, namun banyak pesantren yang dimiliki yayasan atau badan wakaf sehingga perkembangan pesantren itu terletak pada yayasan atau badan wakaf tersebut.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering dilihat sebagai orang yang senantiasa dengan memahami keagungan Tuhan, rahasia alam, dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tinggi yang tak terjangkau oleh masyarakat umum. Mereka merupakan tauladan bagi murid-muridnya dan masyarakat sekelilingnya. Beliau selalu berbuat shaleh dan jujur, sehingga masyarakat percaya akan fatwa dan petunjuknya, lalu melaksanakan apa yang diajarkannya, dan mereka patuh, sebab mereka beranggapan kyai tidak akan menyerukan kecuali perbuatan itu baik.

2. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab agama Islam. Kata “santri” memiliki dua makna, pertama, santri adalah murid yang belajar ilmu agama Islam di Pondok Pesantren yang datang dari jauh maupun dekat. Kedua, santri adalah gelar bagi orang-orang shaleh dalam agama Islam.

Santri merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren, baik yang selama 24 jam tinggal di Pesantren atau yang hanya beberapa jam saja dalam setiap harinya. Dengan demikian menurut tradisi Pesantren terdapat dua kelompok santri, yaitu:

- a. Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren. Santri yang sudah lama mukim dalam pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri yang sudah memikul

tanggung jawab mengurus kepentingan Pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab- kitab yang biasa dan menengah. Kebanyakan mereka datang dari jauh, karna mereka memilih Pondok- Pondok yang bonavit dan terkenal menurutnya.

- b. Santri kalong yaitu murid–murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok kecuali waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak balik (ngelajo) darirumahnya. Biasanya perbedaan antra pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalongnya. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya, dan semakin kecil pesantren itu, semakin banyak santri kalongnya dari pada santri mukimnya.

3. Pondok (asrama)

Tempat-tempat pemukiman para santri di Pesantren terkenal dengan sebutan “Pondok” . Istilah Pondok barang kali berasal dari pengertian asrama santri, atau tempat tinggal mereka yang terbuat dari bambu. Atau barangkali berasal dari bahasa “ funduuk” yang berarti hotel atau asrama/tempat penginapan.

Maka dari itu bila dikatakan “ pergi ke Pondok “ berarti pergi ke Pesantren. Pondok menurut istilah Indonesia berarti gubug atau rumah kecil. Di Pesantren biasanya dibangun rumah-rumah kecil atau kamar-kamar dekat masjid dan di sekeliling kediaman kyai, dan rumah–rumah inilah tempat murid-murid (santri) Sehingga memungkinkan diberlakukannya disiplin santri, karena mereka berdiam di dalam Pondok (asrama).

4. Masjid

Masjid sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari Pesantren, bahkan sebagai tempat yang paling tepat (strategis) untuk mendidik para santri, terutama dalam paraktek sholat lima waktu selalu berjemaah, khutbah dalam sholat jumat dan pengajaran kitab-kitab slam klasik.

Sistem pendidikan islam yang terpsat dalam masjid sejak masjid Quba' didirikan di Madinah di zaman Nabi Muhammad Saw, tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak masa nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan islam. Dimanapun muslim berada, mereka selau menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural , bahkan pada zaman sekarang masih kita temukan para ulama(kyai) yang mengajar murid-murid di masjid dengan penuh dengan pengabdian , serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid muridnya untuk meneruskan tradisi yang sudah terbentuk sejak permulaan islam.

Lembaga-lembaga Pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini, maka seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama mendirikan masjid di dekat rumahnya, langkah ini biasanya di ambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren (Suisanto, 2004: 51-58).

1.6.3. Tujuan Pesantren

Selama ini belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Mastuhu merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan

bertaqwa kepada tuhan dan berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhitmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai Ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia yang muhsin bukan sekedar muslim (Mastuhu,1994: 40). Berbagai dasar pendidikan pesantren yang dirumaskan di atas, tentu menjadi dasar yang dimiliki oleh setiap pesantren, karna tanpa dasar tersebut sebuah pesantren akan kehilangan keunikannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berorientasi pada *tafaqquh fiddin* dan membentuk kepribadian *Muslim yang Kaffah* (Suharto, 2011: 51).

1.6.4. Tipologi Pesantren

Meskipun secara umum ciri-ciri Pondok Pesantren hampir sama atau bahkan sama, namun dalam realitanya terdapat perbedaan, terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum Pondok Pesantren dapat dikategorikan kedalam dua kategori yaitu Pesantren *salafiyah* dan Pesantren *khalafiyah*. Pesantren salafiyah sering di sebut sebagai pesantren tradisional, sedangkan pesantren khalafiyah di sebut pesantren moderen. Pondok salafiyah adalah Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Materi pengajaran meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab

klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sedangkan Pondok Pesantren khalafiyah mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum yang disesuaikan kurikulum pemerintah baik dengan Departemen Agama, maupun Departemen pendidikan. Sementara pondok pesantren khalafiyah selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah), baik jalur sekolah umum (SD,SMP, SMU, SMK) maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada Pondok Pesantren ini memiliki kurikulum Pondok Pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan ada sebagian kecil Pondok Pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari pemerintah (Departemen pendidikan nasional atau Departemen Agama). Pondok Pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren *salafiyah plus*, yaitu pondok pesantren *salafiyah* yang menambah pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya.

Disamping kedua jenis pesantren tersebut, terdapat beberapa fenomena yang sudah lama berkembang, yaitu pesantren kilat dan pesantren terintegrasi, dan yang berkembang pesat belakangan adalah munculnya pesantren virtual. Pesantren kilat berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, sedangkan pesantren integrasi lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan, dimana santrinya kebanyakan berasal dari kalangan (Anak) putus sekolah atau para pencari kerja. Sementara pesantren virtual adalah pesantren gaya era teknologi canggih yang tidak mengenal pondok tetapi para santrinya terikat oleh

kyainya. Para santri tidak tinggal dalam asrama, juga tidak ada tempat belajar khusus, tetapi mereka bertemu secara virtual (lewat komunikasi internet). Tipe pesantren yang disebut terakhir ini tidak lagi terikat oleh ciri-ciri pesantren tradisional (pondok, masjid pengajar agama, kyai, dan santri (Abdullah, 2007:44-48).

1.6.5. Hakikat Pendidikan Islam

Gagasan utama pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluruhan budi. Eksistensi pendidikan ialah bagaimana nilai positif ini tumbuh dan menguat. Jika tidak tepat bisa tumbuh sifat negatif perilaku kekerasan, tidak peduli terhadap sesama atau kejahatan lain (Halim, 20013:44).

Para pakar pendidikan Islam perlu menelusuri kembali hakikat pendidikan dalam perspektif Islam. Sabda Nabi Muhammad saw. Disebutkan:

“Jadilah kalian menjadi para pendidik yang penyantun dan mempunyai pengetahuan. Orang yang disebut “Rabbaniy” (pendidik) adalah orang yang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, mulai dari yang paling kecil sampai menuju yang paling tinggi” (Dofier, 1985:55).

1.6.6. Sistem Pendidikan Pesantren

Paling tidak terdapat delapan poin yang menunjukkan karakteristik sistem pendidikan model pesantren yaitu:

1. Sistem pendidikan berasrama, di mana tiga pusat pendidikan menjadi satu kesatuan yang terpadu. Yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat

berada dalam satu lingkungan, sehingga lebih memungkinkan penciptaan suasana yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan.

2. Dalam tradisi pesantren, para santri merupakan subjek dari proses pendidikan, mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (*self governance*) melalui berbagai aktifitas, dan interaksi sosial yang sangat penting artinya bagi pendidikan mereka.
3. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan berkiprah untuk masyarakat.
4. Terkait dengan orientasi kemasyarakatan pesantren, lingkungan pesantren diciptakan untuk mendidik santri agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat, tidak canggung untuk terjun dan berjuang ke masyarakat. Dalam bidang pekerjaan misalnya, boleh dibilang tidak ada istilah *nganggur* (menunggu pekerjaan) bagi para alumni pesantren.
5. Antara pengajaran (formal) dan pendidikan (informal) lebih terintegrasi, sehingga proses pembentukan mental karakter yang didasarkan pada jiwa, falsafah hidup, dan nilai-nilai pesantren serta transfer *knowledge* lebih membumi.
6. Hubungan antara anggota masyarakat pesantren berlangsung dalam suasana ukhuwwah Islamiyya yang bersumber dari tauhid yang lurus dan prinsip-prinsip akhlak mulia. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga untuk kehidupan di luar masyarakat pesantren.

7. Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian, dan persaudaraan. Dengan menjiwai nilai-nilai ini, pesantren tidak memiliki masalah apapun dengan paradigma *School Based Management* (SBM) yang kini menjadi model pendidikan modern pasca reformasi di Indonesia.
8. Dalam masyarakat pesantren, Kyai atau pimpinan sekolah, selain berfungsi sebagai *central figure*, juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni Pesantren. Hal ini adalah suatu kondisi yang mesti bagi dunia pendidikan, tetapi kenyataannya jarang didapatkan dalam sistem pendidikan selain pesantren (Mastuhu.1994:8).

1.6.7. Pendidikan Pondok Pesantren Salafi

Pengertian Tradisional menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian (Mastuhu, 1994:4).

Kata salaf atau salafiyah itu sendiri diambil dari numenklatur Arab salafiyyun untuk sebutan sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Assunnah sebagaimana praktik kehidupan generasi pertama Islam (Assalafussholeh). Pada waktu itu umat Islam sedang mengalami

perpecahan dalam bentuk golongan madzhab tauhid hingga beberapa kelompok. Penggunaan kata salaf juga dipakai untuk antonym kata salaf versus kholaf. Ungkapan ini dipakai untuk membedakan antara ulama salaf (tradisional) dan ulama kholaf (modern). Tidak selamanya yang salaf berarti kuno manakala ulama mengajak kembali kepada ajaran Al-Qur'an. Seringkali mereka lebih dinamis dari yang kholaf karena ulama kholaf banyak diartikan juga untuk menggambarkan ulama yang memiliki orientasi ke salafussholeh.

Penggunaan kata salaf untuk pesantren hanya terjadi di Indonesia. Tetapi pesantren salaf cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Pesantren salaf pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalau saja menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan system berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum, model sekolah ataupun madrasah pada umumnya. Jadi menurut hemat penulis pesantren salaf yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama islam secara khusus tanpa mengikut sertakan pendidikan umum didalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ajaran Islam dengan belajar menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), yang menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab didalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam pesantren salaf Eksistensi seorang kyai atau ulama sangat dominan, kyai menjadi sumber referensi utama dalam system pembelajaran santri-santrinya. Pesantren tradisional (salafi) “merupakan salah satu lembaga

pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama pada masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern. Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama atau generasi salafi.

Pesantren *salafiyah* telah memperoleh penyetaraan melalui SKB 2 Menteri (Menag dan Mendiknas) No : 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000 yang memberi kesempatan kepada pesantren *salafiyah* untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan persyaratan tambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. Dengan demikian SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar untuk mempertahankan eksistensi pendidikan pesantren (Sulton, 2003 :31-33).

Pesantren digunakan di Jawa untuk menyebutkan sebuah lembaga pendidikan Islam, di luar Jawa pesantren biasanya disebut Surau (Minangkabau), dayah (Aceh) dan langgar di sebagian Jawa (Hasan Shadily. 1993 : 22). Dari ungkapan diatas dapat diartikan Pesantren adalah sebuah tempat santri belajar ilmu-ilmu agama (Muthohar, 2007: 15).

1.6.8. Pendidikan Pesantren Khalafiyah

Sedangkan mengenai arti Pesantren *khalafiyah* (modern) adalah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP,

MA/SMA/SMK.(Depag, 2000) Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atas pesantren salaf, sebagai institusi pendidikan asli Indonesia yang termasuk 'legenda hidup' yang masih eksis hingga hari ini. Sedangkan menurut penulis pesantren modern itu dapat diartikan bahwa pesantren yang berusaha menyeimbangkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, metode yang digunakan tidak lagi seperti dulu, materi yang diajarkanpun juga lebih banyak dibanding pesantren salaf. Selain mengajarkan pendidikan agama islam pesantren ini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum dan juga bahasa-bahasa asing yang dilakukan guna menghadapi perkembangan zaman yang semakin canggih seperti sekarang ini (Raharjo, 1985: 11).

Pendidikan pondok pesantren modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang pesantren seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pendidikan pondok pesantren 'modern'. Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pendidikan pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada bahasa Arab percakapan
2. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning)
3. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag
4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum.

1. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah
2. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian
3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa ada perubahan dan improvisasi yang berarti, kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai:

- a) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi addin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*).
- b) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*).
- c) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social engineering*). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren di atas hanya

berpengaruh pada bentuk aktualisasi Eksistensi-Eksistensi ini (Abdullah, 2007: 48).

Modernisasi atau inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (*invention*) maupun *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren.

Miles mencontohkan inovasi (modernisasi) pendidikan adalah sebagai berikut

1. Bidang personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial, tentu menentukan personel sebagai komponen system.
2. Fasilitas fisik.
3. Pengaturan waktu.

Menurut Nur Cholis Majid, yang paling penting untuk direvisi adalah kurikulum pesantren yang biasanya mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Maksudnya, dalam pesantren terlihat materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi *fiqh*, *aqā'id*, *nahwu-sharf*, dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat keagamaan yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan. Tasawuf hanya dipelajari sambil lalu saja, tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern. Disisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri

biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum. Maka dari itu, demi kebangkitan identitas pesantren yang sekian banyaknya model modernisasi pendidikan pesantren. Dari kebanyakan pesantren yang melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi (Madjid, 1994: 41).

1.6.9. Eksistensi Pesantren dalam Bidang Pendidikan

Para ahli pendidikan sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukan hanya memenuhi otak para pelajar dengan berbagai pengetahuan sehingga mereka mengajar tentang apa yang mereka belum mereka ketahui, tetapi tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian, mendidik akhlak mulia. Maka dari itu tujuan utama pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dan jiwa. Imam Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena kekuasaan, harta, pangkat, dan bukan pula untuk menyombongkan diri kepada orang lain (Suismanto, 2004: 64).

1.6.10. Eksistensi Pendidikan pada Pesantren Salaf

Pesantren seperti yang dikenal selama ini adalah lembaga penyiaran dan pendidikan agama Islam. Sebagian besar dari padanya berhaluan ahli sunnah waljama'ah dan mengikuti mazhab Syafi'i yang memang sesuai dengan sejarah masuknya Islam di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Hampir seluruh pelajaran adalah ilmu-ilmu agama Islam misalnya tauhid, tafsir, hadis, fiqh, da'wah, tasawwuf, nahwu, sharaf dan lain-lain. Dalam pada itu pendidikan moral dan akhlak lebih diutamakan (Suismanto, 2004: 65).

1.6.11. Eksistensi Pendidikan pada Pesantren Khalaf

Dewasa ini pesantren dipaksa mempertaruhkan namanya menghadapi gempuran modernisasi, sebagian masih bertahan dalam Status tradisional, sebagian lagi sudah memasukkan pelajaran umum dan keterampilan disamping pelajaran agama, sebagian lagi dengan setia melaksanakan kurikulum pemerintah yaitu 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum. Bahkan ada beberapa pesantren akhir-akhir ini yang memadukan antara sistem pendidikan pemerintah dan sistem pesantren dengan memodifikasikan kurikulum pemerintah untuk digabungkan dengan kurikulum pesantren yang disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan pesantren dan orientasinya (Suisanto, 2004: 66).

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai maksud dan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan utuh mengenai Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Pendidikan *Khalafiyah* Yang Berbasis *Salafi* dimana metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai pendekatan untuk mendapat pemahaman atas fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan kualitatif, aspek-aspek simbolik dan non verbal yang dirasakan dan dialami serta dihayati individu diharapkan dapat lebih dipahami secara mendalam (Moleong, 2006: 6).

Peneliti berusaha memahami gambaran mengenai Eksistensi Pesantren *Khalafiyah* Yang Berbasis *Salafi* Menurut Moleong (dalam Prastowo, 2011: 23)

menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (seperti: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara holistik dan dengan cara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dimana pendekatan studi kasus menurut Surakhmad (dalam Prastowo, 2011: 187) merupakan suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan fenomena yang diangkat oleh peneliti sehingga dapat menjawab mengenai Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Dunia Pendidikan *Khalafiyah* Yang Berbasis *Salafi* secara lebih terperinci serta memahami bagaimana sistem yang diterapkan dalam Pondok Pesantren itu yang tetap menjunjung tinggi keaslian identitas Pondok Pesantren, sehingga dapat melakukan interaksi dengan masyarakat.

1.8. Fokus Penelitian

Dipandang obyek penelitian bersifat global maka peneliti akan membatasi penelitian ini pada beberapa item atau beberapa permasalahan saja. Adapun yang akan menjadi obyek bagi peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1. Internal

- a. Eksistensi pesantren pada umumnya, eksis sebagai lembaga yang identik dengan pengajaran kitab klasik (kitab-kitab kuning) dalam

jenjang pendidikan pesantren, dengan tetap mempertahankan keaslian identitas pondok pesantren.

- b.** Sistem kependidikan pondok pesantren, yang dalam hal ini peneliti fokuskan kepada materi atau kurikulum (kurikulum yang terpadu, gradual, sistematis) pendidikan yang berlangsung diajarkan, metodologi pembelajaran, sarana dan prasarana di pondok pesantren Nurul Karomah.

1.8.2. Eksternal

- a. Situasi dan kondisi keberadaan pesantren tersebut, pastinya di Desa Paterongan Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan.
- b. Kurikulum/sistem pendidikan pesantren dan kurikulum nasional, dalam menghadapi gempuran arus modernisasi

1.9. Sumber Data

1.9.1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media Eksistensitara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. data primer sebuah data yang diperoleh secara langsung dari informan dan data tersebut berupa wawancara langsung dari sumber utama yaitu, pengurus, santri dan masyarakat di lingkungan pesantren (Sugiyono, 2011: 225).

Indriantoro dan Supomo (1999: 146) menjelaskan data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari objek atau sumber penelitian. Data yang diperoleh berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari lapangan

dengan mengamati atau mewawancarai. Kata-kata dan tindakan informan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Dimana di antara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari situasi satu ke situasi lainnya.

Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat dikurangi. Ada tiga metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu dengan metode observasi, metode wawancara dan catatan lapangan.

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai pihak yang dianggap mengetahui informasi tentang Eksistensi pondok dan sistem pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Karomah dalam pendidikan modern yang berbasis salafi. dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Nurul Karomah yaitu KH. Abdul Fattah Ahmad Faqih dan pengurus serta tokoh masyarakat sekitar Pondok pesantren dengan tujuan agar diperoleh informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1.9.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media Eksistensitara (diperoleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan historis yang telah tersusun dalam arsip

(data dokumentar) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. (Sugiyono, 2011: 226).

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Data ini diperoleh dari berbagai referensi data mengenai Eksistensi pondok dan sistem pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Karomah dalam pendidikan modern yang berbasis salafi yang didapat melalui browsing internet, buku, jurnal, literatur skripsi yang berhubungan dengan tema skripsi ini.

1.10. Tehnik Pengumpulan Data

1.10.1. Observasi (Pengamatan)

Pengumpulan data dengan observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan panca indra tanpa ada pertolongan alat lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2005: 175).

Observasi bagi peneliti sangatlah berguna untuk mendapatkan gambaran tentang pondok pesantren yang memiliki Eksistensi dan sistem terhadap peningkatan pendidikan di masyarakat pada zaman yang penuh dengan perubahan ini. Observasi atau biasa disebut pengamatan lapangan bagi peneliti membantu keberlangsungan penelitian yang hendak ingin dicapai sebagai persoalan yang perlu di ungkap mengenai Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Dunia Pendidikan Khalafiyah yang Berbasis Salafi. Menurut Lexy J. Moleong (2007:147) observasi adalah teknik pengamatan memungkinkan melihat, mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan

sebenarnya atau pengamatan memungkinkan mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang lain.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang ke lokasi untuk mendapatkan data yang valid. Teknik pengamatan digunakan secara langsung oleh peneliti semenjak tema ini disetujui untuk dibuat proposal skripsi. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tentang situasi atau kejadian yang senyatanya, termasuk Eksistensi Pesantren dan sistem Pesantrennya dalam pendidikan modern yang berbasis salafi.

Hal ini lebih mudah dilakukan oleh peneliti, dikarenakan peneliti termasuk al lumni di tempat peneliti teliti. Sehingga lebih mudah mendapatkan data dan leluasa dalam mengamati perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren, namun tetap dengan ke aslian identitas Pondok Pesantrenya

1.10.2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 2005: 193-194). Metode ini membantu peneliti untuk mengetahui langsung dari informan dengan melakukan dialog langsung untuk memperoleh informasi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam dengan informan. Dalam metode wawancara, peneliti menggunakan jenis dengan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau

informasi tunggal (Moleong, 2011: 190). Dimana wawancara mendalam dalam pelaksanaannya lebih bebas dengan maksud dan tujuan untuk menemukan permasalahan-permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta tanggapannya. Sehingga dalam melakukan wawancara yang berlangsung, peneliti harus, cermat, teliti dan merekam dan juga mencatat hal-hal yang perlu dicatat dari apa yang disampaikan oleh informan yakni Pengasuh Pondok Pesantren, masyarakat, pengurus.

1.10.3. Catatan Lapangan

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2005: 153).

Informan penelitian tidak dibatasi hanya memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti, namun informan penelitian telah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat di lapangan dicatat ke dalam catatan lapangan secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan untuk menghindarkan kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain.

1.11. Metode Analisis Data

1.11.1. Analisis Data

Manurut Patton Analisis data merupakan proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia

membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Moleong: 2006: 280).

Metode analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, artinya data-data yang diperoleh dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan di analisa secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas tentang Eksistensi Pondok pesantren Dalam Dunia pendidikan Khalafiyah yang Berbasis Salafi

Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah proses pengklasifikasian untuk mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang ada, guna memperoleh data yang lebih signifikan. Dalam langkah pertama ini akan ditentukan tema-tema dari ide mengenai gambaran Pesantren Modern Yang Berbasis Salafi. Tahap kedua adalah proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan refrensi-refrensi atau teori berhubungan

1.11.2. Pemeriksaan Keabsahan Data

Selain metode analisis di atas, metode pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh. Metode pemeriksaan keabsahan data menurut Creswell adalah peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi diantaranya pemeriksaan keabsahan data dengan member checking, triangulasi dan auditing.

Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain diluar data yang ada untuk keperluan atau pembandingan data yang diperoleh dilapangan. Dimana menurut Denzin terdapat empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori (Moleong, 2006:127).

Dari beberapa macam triangulasi di atas, peneliti mengambil jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai dengan kemampuan peneliti. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam dilakukan peneliti terhadap Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Pendidikan *Khalafiyah* Yang Berbasis *Salafi* yang telah di tentukan kriterianya, serta membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, sehingga metode ini di harapkan dapat mengarah pada upaya untuk menggambarkan Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Pendidikan *Khalafiyah* Yang Berbasis *Salafi* Di Pondok Pesantren Nurul Karomah Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.

1.12. Metode Pemilihan Informan

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti harus memilih informan yang menjadi fokus penelitian sesuai dengan persoalan yang diangkat. Informan utama yang dipilih oleh peneliti adalah Pengasuh pondok pesantren, selain itu juga ada pengurus, dan masysrakat. Tentu pemilihan dan pemilahan yang di pilih oleh

peneliti adalah informan yang dapat memberikan informasi guna membantu apa yang diinginkan oleh peneliti. Sehingga peneliti mempertimbangkan untuk memilih informan yang memang benar-benar memahami kondisi kehidupan di pesantren dan bagaimana Eksistensinya dalam pendidikan Khalafiyah Yang Berbasis Salafi.

Penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling, purposif sampling adalah sampel yang secara sengaja dipilih oleh peneliti karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian (Irawan, 2006). Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan kategori informan.

Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (*key informan*), informan utama dan informan tambahan (Sugiyono, 2010:171-172).

Sesuai dengan ketentuan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memilih lima informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Informan Kunci yang memiliki informasi pokok mengenai eksistensi dan pengetahuan terhadap pondok pesantren yang diteliti sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu pengasuh

- b. Informasi utama yang juga memiliki pengetahuan dan ikut serta dalam keberlangsungan pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Nurul Karomah, yaitu pengurus
- c. Informan tambahan yang dapat memberikan informasi tambahan serta memiliki pengetahuan mengenai pondok pesantren yang diteliti, yaitu; tokoh masyarakat sekitar pondok pesantren

1.13. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.13.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Pondok pesantren Nurul karomah, Desa Paterongan, Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan Alasannya karena terdapat pertimbangan dari lokasi ini. Pertama, merujuk pada rumusan masalah mengenai Eksistensi Pondok Pesantren Dalam dunia Pendidikan Khalafiyah Yang Berbasis Salafi sehingga pemilihan lokasi ini telah sesuai kriteria dan dapat memberikan gambaran yang utuh. Kedua Peneliti termasuk Alumni di Pondok Pesantren Nurul Karomah sehingga menurut hemat peneliti lebih gampang dalam pencarian data-data yang di perlukan dan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti,

1.13.2. Waktu Penelitian

Mengenai rentang waktu penelitian yang dilakukan dalam memperoleh data dimulai bulan Februari sampai bulan Juni dan tempat penelitian di Pondok

Tabel 1

[illegible]